

**ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *AUDIT JUDGMENT* PADA
AUDITOR BPK RI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**AGNES NOVRIANA MARGARET
NIM. C2C009218**

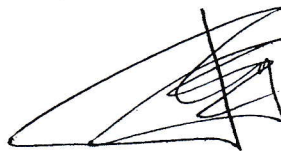
**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Agnes Novriana Margaret
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009218
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDIT JUDGMENT
PADA AUDITOR BPK RI**
Dosen Pembimbing : Surya Raharja, S.E, M.Si, Akt.

Semarang, 16 April 2013

Dosen Pembimbing,



(Surya Raharja, S.E, M.Si, Akt.)
NIP. 197605252006041002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

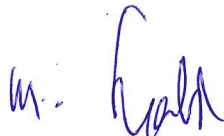
Nama Penyusun : Agnes Novriana Margaret
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009218
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI AUDIT JUDGMENT
PADA AUDITOR BPK RI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 11 Februari 2014.

Tim Penguji:

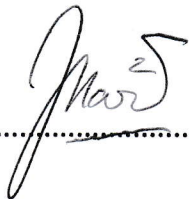
a.n
1. Surya Raharja, S.E, M.Si, Akt.


(.....)

2. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt.


(.....)

3. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt.


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Agnes Novriana Margaret, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT JUDGMENT PADA AUDITOR BPK RI"** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 April 2013

Yang membuat pernyataan,

(Agnes Novriana Margaret)
NIM: C2C009218

ABSTRACT

This research aims to examine empirically the effect of several factors to audit judgment taken by auditor BPK RI. These factors are obedience pressure, task complexity, audit expertise, and audit experience.

The sample of this research are auditors who worked at AKN VI Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) of RI. The sample was conducted by purposive sampling method. Collecting data was conducted by questionnaire distributed directly to auditors as much 120 and only 72 questionnaire replied. Data analysis used multiple linear regression method with SPSS 17.

The result of this research showed that obedience pressure and task complexity significantly negative affect audit judgment taken by auditor, but audit expertise and audit experience significantly positive affect audit judgment taken by auditor.

Keyword: Obedience Pressure, Task Complexity, audit Expertise, Audit Experience, Audit Judgment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment* yang diambil oleh auditor BPK RI. Faktor-faktor tersebut adalah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit, dan pengalaman audit.

Sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di AKN VI BPK RI. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden sebanyak 120 dan hanya 72 kuesioner yang kembali. Analisis data menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan program SPSS 17.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor, sedangkan keahlian audit dan pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

Kata kunci: Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Keahlian Audit, Pengalaman Audit, *Audit Judgment*.

KATA PENGANTAR

Penulis menghaturkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan bimbingan-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Judgment* Pada Auditor BPK RI” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang dan disusun dengan sebuah semangat untuk sedikit memberikan sumbangsih terhadap pengembangan penelitian, khususnya bidang auditing sektor publik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Papa Drs.Amson Simbolon dan Mama Riama Ida.H.P Hutabarat yang selalu memberi semangat, dorongan moral dan mental, kasih sayang serta selalu membawa nama penulis dalam doa tulus yang tiada pernah henti kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. Muhamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt. selaku Pembantu Dekan I atas ijin penelitian yang telah diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian di organisasi pemerintahan yang diinginkan.

4. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt. selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Bapak Surya Raharja, S.E, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan masukan serta dukungan yang sangat berharga bagi penulis.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi.
8. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu selama penulis menempuh studi.
9. Abang Niko dan Boy, kakak Dewi, adik tersayang Angelia, dan semua keluarga besar Simbolon dan Hutabarat yang telah memberikan doa, semangat, keceriaan dan bantuan kepada penulis.
10. Ibu Cathy Simangunsong yang selalu mendoakan, memotivasi, dan membantu penulis selama ini. I'm very miss you Mrs.
11. Bernadus Ryan dan keluarga yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakan penulis.
12. Asih dan keluarga yang selalu mendukung, mendoakan dan menerima penulis sebagai bagian keluarganya selama di Semarang.

13. Adik Restu yang telah menyemangati, menemani, dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Teman jalan, berbagi, dan diskusi Mas Jaelani.
15. Abang Helin dan Kak Sorta. Terima kasih atas semangat dan bantuannya.
16. Mas Huda, Mas Fajar, Mas Panca, Mas Okit, dan Stefan Hutabarat yang telah memberikan penulis inspirasi dalam melakukan penulisan. Berharap penulis bisa mengikuti jejak kalian untuk mengabdikan kepada Negara. Miss you all.
17. Keluarga Ibu Sinta yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis selama 3 tahun, dan semua teman kostan.
18. Ibu Dewi, Ibu Tince, dan Ibu Clara dari BPK RI Pusat atas izin penelitian yang telah diberikan.
19. Mba Vita Lediasuti dari AKN VI BPK RI atas kesabaran, keramahan dan bantuannya demi kelancaran penyebaran kuesioner pada skripsi ini.
20. Bapak dan Ibu Pemeriksa di AKN VI BPK RI Pusat atas kesediaan waktunya mengisi kuesioner penelitian sehingga penulis dapat memperoleh data.
21. Semua mas dan mba di kelas program kerja sama BPK – UNDIP tahun 2012 yang telah memberikan masukan dan kesediaan waktunya mengisi kuesioner dalam pengujian pailed test. Terutama Mas Hendra, Mas Muammar dan Mas Agung yang telah bersedia untuk berbagi informasi terkait penelitian penulis.

22. Mas Twinto, Mas Doni, dan Mas Andi yang telah membantu penulis dalam mengolah dan menganalisa data.
23. Hanny, Adit dan Daus atas persahabatan, dukungan, motivasi dan sarannya selama ini.
24. Teman-teman Akuntansi Reg 2, 2009, kelas B dan A. Terima kasih banyak atas kerjasama dan bantuannya selama ini.
25. Teman-teman organisasi PMKRI dan Capoeira khususnya Regional Semarang. Kalian adalah keluarga baru bagi penulis.
26. Teman-teman KKN khususnya Desa Sidorejo-Sayung, Demak. Terima kasih atas semangat kekeluargaannya. Miss you all mbak dan mas broh.
27. Serta kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan yang diberikan, semoga Tuhan melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan suatu sumbangsih bagi Universitas Diponegoro.

Semarang, 15 April 2013

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Intellectual growth should commence at birth and cease only at death."

-Albert Einstein-

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa (Roma 12:12), sebab Dia telah melukiskan kita dalam telapak tanganNya dan kita selalu ada di ruang mataNya. (Yesaya 49:16).

"No matter what you've done for yourself or for humanity, if you can't look back on having given love and attention to your own family, what have you really accomplished?"

-Elbert Hubbard-

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tuaku, abang,kakak,dan adikku tercinta yang selalu mendoakan, membimbing dan mengajarkan tentang kehidupan dalam jalan Yesus Kristus.
- ❖ Keluarga besarku Simbolon dan Hutabarat yang selalu mendoakan dan memberikan nasihat .

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Penetapan Tujuan.....	12
2.1.2 Teori Kognitif.....	13
2.1.3 Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.....	14
2.1.4 Kode Etik Pemeriksa	16
2.1.5 Audit Judgment	17
2.1.6 Tekanan Ketaatan	19
2.1.7 Kompleksitas Tugas	21
2.1.8 Keahlian Audit.....	23
2.1.9 Pengalaman Audit	24
2.2 Penelitian Terdahulu	26

2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 Perumusan Hipotesis.....	32
2.4.1 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment yang diambil Auditor	32
2.4.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment yang diambil Auditor	33
2.4.3 Pengaruh Keahlian Audit terhadap Audit Judgment yang diambil Auditor	35
2.4.4 Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Audit Judgment yang diambil Auditor	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	38
3.1.1 Variabel Dependen	38
3.1.2 Variabel independen.....	39
3.1.2.1 Tekanan Ketaatan	39
3.1.2.2 Kompleksitas Tugas	40
3.1.2.3 Keahlian Audit.....	40
3.1.2.4 Pengalaman Audit	41
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	41
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5 Metode Analisis	42
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	43
3.5.2 Pengujian Kualitas Data	43
3.5.2.1 Uji Reliabilitas.....	43
3.5.2.2 Uji Validitas.....	44
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	44
3.5.3.1 Uji Normalitas	44
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas	45
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas	46
3.5.4 Uji Analisis Regresi Berganda	46
3.5.4.1 Uji Hipotesis.....	46
3.5.4.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	47
3.5.4.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	47

3.5.4.1.3 Uji Sigifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	53
4.2.2 Uji Kualitas Data	56
4.2.2.1 Uji Validitas.....	56
4.2.2.2 Uji Reliabilitas.....	58
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	59
4.2.3.1 Uji Normalitas	59
4.2.3.2 Uji Multikolinearitas	61
4.2.3.3 Uji Heterokedastisitas.....	61
4.2.4 Uji Statistik Analisis Regresi.....	63
4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	64
4.2.4.3 Uji Sigifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	65
4.2.4.4 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)	66
4.2.4.5 Pengujian Hipotesis Kedua (H2)	66
4.2.4.6 Pengujian Hipotesis Ketiga (H3).....	66
4.2.4.7 Pengujian Hipotesis Keempat (H4).....	67
4.3 Interpretasi Hasil	67
4.3.1 Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Audit Judgment</i>	67
4.3.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit Judgment</i>	69
4.3.3 Pengaruh Keahlian Audit Terhadap <i>Audit Judgment</i>	71
4.3.4 Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap <i>Audit Judgment</i>	72
BAB V PENUTUP	74
5.1 Simpulan	74
5.2 Implikasi	75
5.3 Keterbatasan.....	77
5.4 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Rincian Jumlah Sampel dan Tingkat Pengembalian.....	49
Tabel 4.2 Data Demografi Responden.....	50
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Data	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Data	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Kolgomorov-Smirnov	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas Data.....	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Park.....	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F.....	64
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot.....	60
Gambar 4.2 Grafik Normal Histogram	60
Gambar 4.3 Grafik Uji Heterokedastisitas	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Surat Ijin Penelitian	83
Lampiran B Surat Bukti Penelitian	84
Lampiran C Kuesioner Penelitian	85
Lampiran D Hasil Statistik Deskriptif	95
Lampiran E Hasil Uji Kualitas Data	97
Lampiran F Hasil Uji Asumsi Klasik.....	111
Lampiran G Hasil Uji Analisis Regresi	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Tujuan umum pelaporan keuangan dalam tujuan paragraf 23 Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan (KKAP) menyatakan bahwa pelaporan keuangan pemerintah seharusnya menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai akuntabilitas dan membuat keputusan baik keputusan ekonomi, sosial, maupun politik. Oleh sebab itu laporan keuangan harus diaudit oleh lembaga eksternal audit yang harus bisa menjamin kualitas setiap informasi yang dihasilkannya. Untuk menyeleksi informasi agar dapat diproses lebih lanjut secara efektif dan efisien diperlukan suatu *judgment*. Tepat atau tidaknya *judgment* auditor yang akan menentukan kualitas dari hasil audit.

Selama ini sektor publik tidak luput dari tudingan sebagai sarang korupsi, kolusi, nepotisme, inefisiensi dan sumber pemborosan negara. Pemerintah sebagai salah satu organisasi sektor publik pun tidak luput dari tudingan ini, padahal organisasi sektor publik pemerintah merupakan lembaga yang menjalankan roda pemerintahan yang sumber legitimasinya berasal dari masyarakat (Sulila, 2008). Kondisi seperti ini yang semakin meningkatkan kesadaran pengguna laporan keuangan pemerintah untuk menuntut adanya transparansi atas penggunaan dana

dalam penyelenggaraan pemerintahan. Untuk meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya pemerintah serta untuk mewujudkan dan mengaplikasikan prinsip transparansi dan akuntabilitas, maka laporan keuangan perlu dilakukan pemeriksaan oleh satu badan pemeriksa keuangan (BPK) yang bebas dan mandiri, seperti telah ditetapkan dalam Pasal 23E Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara merupakan salah satu unsur penting dalam terciptanya akuntabilitas publik. Pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan berpedoman pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dan Panduan Manajemen Pemeriksaan (PMP) serta peraturan pelaksanaan lainnya yang mengacu pada SPKN seperti: Petunjuk Pelaksanaan (Juklak), Petunjuk Teknis (Juknis) dan Buku Merah (tercantum dalam Peraturan BPK RI Nomor 01 tahun 2007 pasal 5 dan 8). Selain itu, dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, setiap pemeriksa dan pelaksana BPK lainnya wajib mematuhi kode etik sebagaimana tercantum dalam Peraturan BPK Nomor 02 Tahun 2011 tentang Kode Etik BPK.

Pelaksanaan pemeriksaan yang didasarkan pada standar pemeriksaan akan meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan atau diperoleh dari entitas yang diperiksa melalui pengumpulan dan pengujian bukti secara obyektif. Tidak menutup kemungkinan dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, pemeriksa menghadapi berbagai keterbatasan seperti waktu, sumber daya manusia, dan biaya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut mengakibatkan pemeriksa tidak mungkin untuk melakukan pengujian atas seluruh pemeriksaan dalam suatu

entitas yang diperiksa. Kondisi tersebut yang mengharuskan pemeriksa untuk mempertimbangkan dilakukannya pemeriksaan pada area-area yang berisiko tinggi. Berdasarkan Keputusan BPK RI Nomor 04/K/1-III.2/5/2008 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemeriksaan Keuangan bahwa pelaksanaan pemeriksaan ini terdapat dalam petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (Juknis) pemeriksa keuangan yang hasil laporannya menjadi patokan bagi pemeriksa dalam pembuatan *judgment*. Selain itu dalam membuat suatu *judgment*, BPK menggunakan metode khusus dalam menghitung kecukupan bukti dengan tujuan agar pemeriksaan dapat dikatakan baik. Hal ini terdapat dalam buku panduan pemeriksaan LKKL atau LKPP (Laporan Keuangan Kementerian Lembaga atau Laporan Keuangan Pemerintah Pusat).

Cakupan tugas dan tanggung jawab yang lebih luas menuntut BPK untuk paham pada prinsip pelayanan kepentingan publik dan menjunjung tinggi integritas, obyektifitas, dan independensi. Sikap independen pemeriksa dituntut untuk menjadi pemeriksa profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh entitas yang diperiksanya. Oleh sebab itu, dalam pemberian *judgment* terhadap laporan keuangan, BPK harus dapat menjaga dan mempertahankan independensinya sedemikian rupa sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Hogart (1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Secara subjektif, *judgment* sebagai

tanggapan atau respon dari seseorang terhadap informasi, data, input atau apapun yang ditangkap oleh panca indra maupun perasaan. Dalam membuat suatu *judgment*, pemeriksa akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Jamilah, dkk. (2007) berpendapat bahwa suatu *judgment* didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Dalam penetapan opini, *audit judgment* berperan penting. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Dimana *audit judgment* diperlukan pada saat berhadapan dengan ketidakpastian dan keterbatasan informasi maupun data yang didapat, dimana pemeriksa dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat *judgment* dan mengevaluasi *judgment*. Dalam hal ini, sebagaimana *judgment* dalam audit digunakan untuk menentukan risiko audit, penentuan jumlah bukti dan pemilihan bukti. Cara pandang pemeriksa dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya (Jamilah, dkk., 2007). Kualitas dari *judgment* ini yang akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi cara pandang pemeriksa dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain adalah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit, dan pengalaman audit. Dalam melaksanakan

tanggungjawab profesionalnya, pemeriksa mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi pemeriksa. Dimana kebebasan dan kemandirian seorang pemeriksa dibatasi oleh suatu tekanan. Veithzal (2004:516) mendefinisikan tekanan ketaatan adalah perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan. Dalam hal ini, auditor sering berhadapan dengan tuntutan dari atasan untuk berbuat menyimpang atau keinginan dari klien untuk mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Situasi yang dialami auditor ini merupakan situasi yang dilematis, dimana pemeriksa dalam posisi ingin bersikap independen atau menaati perintah atasan.

Kompleksitas tugas merujuk pada tingkat kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan. Banyaknya jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan mengindikasikan auditor dalam posisi tingkat kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Dimana seorang auditor akan dihadapkan pada adanya kompleksitas tugas yang akan mempengaruhi hasil dari kinerja *audit judgment*. Dalam hal ini, kompleksitas tugas yang dihadapi sebelumnya oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Auditor senior berbeda dengan auditor junior, artinya kompleksitas tugas yang dihadapi akan menambah pengalaman dan pengetahuannya.

Keahlian audit juga mempengaruhi auditor untuk mengambil keputusan dalam pemberian opini audit. Auditor untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan audit dituntut untuk memiliki keahlian (*expertise*). Dalam Standar pemeriksaan Pernyataan Nomor 01 Tentang Standar Umum pada paragraph 11 menyebutkan bahwa keahlian yang dibutuhkan dalam tugas pemeriksaan keuangan adalah keahlian di bidang akuntansi dan auditing, memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa, dan memiliki sertifikasi. Secara kolektif pemeriksa harus membagi tugas pemeriksaan sesuai keahlian masing-masing dan mendapatkan komitmen dari anggota pemeriksa akan peran mereka dalam penyelesaian tugas dan memenuhi harapan pemberi tugas agar dapat dilaksanakan pemeriksaan yang efektif dan efisien.

Keahlian dapat terdiri dari pengetahuan dan pengalaman. Libby (1995) dalam Mayangsari (2003) mengatakan bahwa keahlian seseorang dapat diukur dengan beberapa unsur yaitu kemampuan, pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman yang dimaksud dikaitkan dengan masa kerja yang telah ditempuh seseorang. Semakin lama auditor bekerja, semakin berpengalaman auditor dalam membuat audit *judgment*. Hal ini bisa dilihat dari hasil audit yang diberikan auditor. Dimana pada saat auditor berhadapan dengan ketidakpastian, auditor dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat *judgment* atau mengevaluasi *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan mempunyai tingkat kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

Penelitian mengenai *audit judgment* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wijayatri (2010) berusaha meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan keahlian audit terhadap *audit judgment* yang menunjukkan bahwa tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Hartanto (2001) dan Jamilah, dkk (2007) yang menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*, namun kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian oleh Chung and Monroe (2001) mendukung penelitian Wijayatri (2010) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Praditaningrum (2012) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Selain kompleksitas tugas, Praditaningrum (2012) juga menguji variabel tekanan ketaatan, keahlian audit, dan pengalaman audit yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian oleh Zulaikha (2006) mendukung bahwa pengalaman sebagai auditor memberikan pengaruh secara langsung terhadap *judgment* auditor. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Yustriante (2012) yang menunjukkan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit judgment*. Adanya ketidakkonsistensian dari hasil penelitian sebelumnya yang membutuhkan bukti empiris terhadap *judgment* auditor, hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit judgment*.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007) tentang pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel penelitian yaitu keahlian audit dan pengalaman audit. Penambahan variabel tersebut didasari oleh SPKN PSP 01 tentang Standar Umum mengatur tentang persyaratan kemampuan/keahlian yang mengatakan bahwa semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel keahlian telah dilakukan oleh Wijayatri (2010) dan Praditaningrum (2012). Penelitian terhadap variabel pengalaman juga telah dilakukan oleh Zulaikha (2006) dan Susetyo (2009). Namun, penelitian ini tidak menghipotesiskan gender sebagai salah satu faktor variabel yang mempengaruhi *audit judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian ini lebih memfokuskan pada peranan auditor dan tujuan audit, selain itu hasil hipotesis penelitian Jamilah, dkk (2007) juga menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian kali ini bermaksud meneliti kembali beberapa faktor yang mempengaruhi *audit judgment*. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Judgment* Pada Auditor BPK RI”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*?
3. Apakah keahlian audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*?
4. Apakah pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah pada poin di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* yang diambil oleh pemeriksa.
2. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* yang diambil oleh pemeriksa.
3. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment* yang diambil oleh pemeriksa.
4. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment* yang diambil oleh pemeriksa.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang auditing dan akuntansi keperilakuan, mengenai pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit, dan pengalaman audit terhadap *audit judgment*.
2. Memberikan gambaran terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan pemerintah dalam pembuatan *audit judgment*.
3. Menjadi sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *audit judgment*.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum responden, metode analisis dan interpretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian yang pernah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Penetapan Tujuan

Teori ini dikemukakan oleh Locke pada tahun 1978 (dalam Nadhiroh, 2010). Teori ini menguraikan hubungan antara tujuan yang ditetapkan dan prestasi kerja. Teori ini menjelaskan bahwa karyawan yang memahami tujuan yang diharapkan organisasi terhadapnya maka akan terpengaruh terhadap perilaku kerjanya.

Locke (dalam Locke dan Latham, 1990) menjelaskan bahwa tujuan yang sulit menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang mudah. Demikian halnya tujuan yang spesifik (jelas) dan menantang akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang bersifat abstrak. Teori ini mengamsusikan bahwa ada suatu hubungan langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja yaitu jika manajer tahu apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka (Locke dan Latham, 1990). Dia berpendapat bahwa melibatkan karyawan dalam menetapkan tujuan dapat menumbuhkan motivasi kerja, dan pencapaian prestasi kerja maksimal.

Tujuan yang memiliki tantangan biasanya diimplementasikan dalam output dengan level yang spesifik yang harus dicapai. Auditor yang memahami

tujuan dan apa yang dia harapkan atas hasil kerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa dan tugas audit yang kompleks. Pemahaman mengenai tujuannya dapat membantu auditor membuat suatu *audit judgment* yang baik. Auditor seharusnya memahami bahwa tugas auditor adalah memberikan jasa profesional untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan manajemen kepada masyarakat yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Melalui pemahaman ini auditor akan tetap bersikap profesional sesuai dengan etika profesi dan standar profesional yang berlaku meskipun menghadapi rintangan dalam tugas auditnya.

2.1.2 Teori Kognitif

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang memberi fungsi unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Teori ini lebih menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu), belajar melalui interaksi sosial (pengembangan kognitif mengarah pada banyak pandangan), dan belajar melalui pengalaman sendiri (Winarto, 2011).

Pertimbangan auditor sangat tergantung dari persepsi mengenai suatu situasi. Aplikasi teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam

melaksanakan tugas audit. Hogart (1992) dalam Jamilah,dkk (2007) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan.

Judgment yang merupakan dasar dari sikap profesional, dapat dibentuk berdasarkan pengalaman dan keahlian. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam membuat *judgment* audit.

2.1.3 Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)

Standar Pemeriksaan merupakan patokan bagi para pemeriksa dalam melakukan tugas pemeriksaannya. SPKN ini ditetapkan dengan peraturan BPK Nomor 01 Tahun 2007 sebagaimana amanat UU yang ada. Sejak ditetapkannya Peraturan BPK ini dan dimuatnya dalam Lembaran Negara, SPKN akan mengikat BPK, akuntan publik dan pihak lainnya yang melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara untuk dan atas nama BPK. Tujuan dari SPKN adalah untuk menjadi ukuran mutu bagi para pemeriksa dan organisasi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, sehingga diharapkan hasil pemeriksaan BPK dapat lebih berkualitas yaitu memberikan nilai tambah yang positif bagi

pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia.

Dalam Pasal 1 peraturan tersebut disebutkan SPKN merupakan patokan untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara. Peraturan yang hanya memuat 12 pasal itu diantaranya berisikan pendahuluan standar pemeriksaan yang memuat persyaratan profesional pemeriksa, mutu pelaksanaan pemeriksaan, dan persyaratan laporan pemeriksaan yang profesional bagi para pemeriksa, serta organisasi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Selain itu, SPKN juga memuat tujuh pernyataan standar pemeriksaan (PSP) yakni standar umum, standar pelaksanaan pemeriksaan keuangan dan standar pelaporan pemeriksaan keuangan. Empat standar lainnya yakni standar pelaksana pemeriksaan kinerja, standar pelaporan pemeriksaan kinerja, standar pelaksanaan pemeriksaan dengan tujuan tertentu, serta standar pelaporan pemeriksaan dengan tujuan tertentu.

Pelaksanaan pemeriksaan yang didasarkan pada standar pemeriksaan akan meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan atau diperoleh dari entitas yang diperiksa melalui pengumpulan dan pengujian bukti secara objektif. Hasil pemeriksaan akan mendukung peningkatan mutu pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, serta pengambilan keputusan apabila pemeriksa melaksanakan pemeriksaan dan melaporkan hasilnya sesuai dengan standar pemeriksaan, yakni SPKN.

2.1.4 Kode Etik Pemeriksa

Peraturan BPK RI Nomor 02 Tahun 2011 tentang kode etik BPK RI mulai diberlakukan sejak tanggal 7 Oktober 2011. Kode Etik bertujuan untuk memberikan pedoman yang wajib ditaati oleh Anggota BPK, Pemeriksa, dan Pelaksana BPK lainnya untuk mewujudkan BPK yang berintegritas, independen, dan profesional demi kepentingan negara. Kode Etik harus diwujudkan dalam sikap, ucapan, dan perbuatan Anggota BPK, Pemeriksa, dan Pelaksana BPK Lainnya selaku Aparatur Negara/Pejabat Negara dalam melaksanakan pemeriksaan dan dalam kehidupan sehari-hari, baik selaku individu dan anggota masyarakat, maupun selaku warga Negara.

Di dalam kode etik tersebut mengatur mengenai apa yang di perbolehkan dan tidak di perbolehkan bagi pemeriksa selama dalam pemeriksaan. Pemeriksa dan Pelaksana BPK Lainnya selaku Aparatur Negara wajib:

- a. Bersikap jujur, tegas, bertanggung jawab, obyektif, dan konsisten dalam mengemukakan pendapat berdasarkan fakta pemeriksaan;
- b. Menjaga kerahasiaan hasil pemeriksaan kepada pihak yang tidak berkepentingan;
- c. Mampu mengendalikan diri dan bertingkah laku sopan, serta saling mempercayai untuk mewujudkan kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas;
- d. Menunjukkan sikap kemandirian dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, menghindari terjadinya benturan kepentingan;

- e. Menyampaikan hasil pemeriksaan yang mengandung unsur pidana sesuai dengan prosedur kepada Pimpinan BPK;
- f. Melaksanakan tugas pemeriksaan secara cermat, teliti, dan akurat sesuai dengan standar dan pedoman yang telah ditetapkan;
- g. Memberikan kesempatan kepada pihak yang diperiksa untuk menanggapi temuan dan kesimpulan pemeriksaan serta mencantumkannya dalam laporan hasil pemeriksaan;
- h. Meningkatkan pengetahuan dan keahliannya; dan
- i. Melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar dan pedoman pemeriksaan.

Apabila anggota BPK melanggar kode etik, jenis hukuman dapat berupa peringatan tertulis atau pemberhentian dari anggota BPK. Dan hukuman atas pelanggaran Kode Etik bagi Pemeriksa dan Pelaksana BPK Lainnya ialah tidak membebaskan dari tuntutan atas pelanggaran disiplin Pegawai Negeri Sipil.

2.1.5 *Audit judgment*

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya (Jamilah,dkk., 2007). Menurut Puspa (2006) terdapat dua macam pertimbangan audit, yaitu:

1. Penentuan Tingkat Materialitas

2. Perekayasaan Transaksi

Judgment merupakan opini seorang auditor yang berhubungan dengan sekumpulan fakta-fakta atau bukti-bukti. Menurut Susetyo (2009) *judgment* adalah perilaku yang paling berpengaruh dalam mempersepsikan situasi. Pada saat berhadapan dengan ketidakpastian dan terbatasnya informasi, auditor dituntut untuk bisa membuat asumsi yang bisa digunakan untuk membuat *judgment* dan mengevaluasi *judgment*.

Secara subjektif, *judgment* sebagai tanggapan atau respon dari seseorang terhadap informasi, data, input atau apapun yang ditangkap oleh panca indra maupun perasaan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Auditor akan menjadi lebih berhati-hati karena *judgment* yang dilakukannya banyak mengandung sampling dan risiko audit yang berdampak pada masa yang akan datang (Anderson dan Kraushaar, 1986). Maka dari itu pertanggungjawaban merupakan faktor penting dalam lingkup auditor *judgment*.

Dalam standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan Negara Nomor 01 dijelaskan bahwa kredibilitas sangat diperlukan oleh semua organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan yang diandalkan oleh para pejabat entitas dan pengguna hasil pemeriksaan lainnya dalam mengambil keputusan, dan merupakan hal yang diharapkan oleh publik dari informasi yang disajikan oleh pemeriksa. Maka dari itu dalam mengaudit, pemeriksa harus menggunakan

pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa.

Pemeriksa dalam mengaudit berpedoman terhadap petunjuk pelaksanaan pemeriksaan dan petunjuk teknis pemeriksaan. Lingkup petunjuk pelaksanaan pemeriksaan keuangan ini meliputi tata cara pelaksanaan pemeriksaan keuangan mulai dari tahap perencanaan hingga ke tahap pelaporan, sedangkan hal-hal yang bersifat teknis dalam pemeriksaan secara rinci diuraikan pada petunjuk teknis pemeriksaan keuangan. Namun demikian, dua petunjuk ini mengatur pemahaman atas sistem pengendalian intern, pemahaman dan penilaian risiko, penetapan materialitas awal dan kesalahan tertoleransi dan penentuan metode uji petik untuk melaksanakan pemeriksaan yang hasil laporannya menjadi patokan bagi pemeriksa dalam pembuatan *judgment*.

2.1.6 Tekanan Ketaatan

Veithzal dalam Hastuti (2011) mendefinisikan tekanan ketaatan adalah perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam

menghadapi pekerjaan. Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Sedangkan Mangkunegara dalam Hastuti (2011) menyatakan tekanan ketaatan adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang karyawan, dalam hal ini tekanan tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan tempatnya bekerja. Menurut Mangkunegara ada dua macam tekanan ketaatan, diantaranya yaitu:

1. Perintah dari atasan.
2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional auditor.

Dalam hal ini, tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya yang harus dilandasi oleh keterbukaan, kejujuran, integritas, dan menjunjung praktik yang fair dan bermoral tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Grediani dan Slamet, 2007).

Tekanan ketaatan pada lingkungan pemerintah lebih terfokus pada tekanan yang berasal dari atasan. Paragraf 21 pada Peraturan BPK RI Nomor 01 tahun 2007 tentang Pendahuluan Standar Pemeriksaan mengatakan bahwa dalam melaksanakan tanggungjawab profesionalnya, pemeriksa mungkin menghadapi

tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan independensi pemeriksa. Dimana kebebasan dan kemandirian seorang pemeriksa dibatasi oleh suatu tekanan. Tekanan ini berupa perintah atasan kepada pemeriksa yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut.

2.1.7 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit (Sanusi dalam Cecilia, 2007). Jamilah, dkk. (2007) menjelaskan terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*).

Kompleksitas tugas yang diterima oleh auditor dapat mempengaruhi kinerja auditor. Kompleksitas dapat muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Dalam kondisi ini, auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, berbeda-beda dan saling terkait

satu dengan yang lainnya. Chung dan Monroe (2000) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan, dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntabilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Kompleksitas tugas itu sendiri juga menunjukkan tingkat inovasi dan pertimbangan audit yang diperlukan oleh staf pemeriksa dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan. Dalam hal ini, tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi memerlukan inovasi dan pertimbangan audit yang relatif banyak, sedangkan tugas yang tingkat kompleksitasnya rendah memerlukan tingkat inovasi dan pertimbangan audit yang relatif sedikit (Jiambalvo dan Pratt, 1982). Maka dari itu dibutuhkan pemahaman mengenai kompleksitas tugas audit yang berbeda yang dapat membantu para manajer dalam membuat tugas lebih baik dan pelatihan pengambilan keputusan (Bonner, 1994 dalam Nadhiroh, 2010).

2.1.8 Keahlian Audit

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000), yang mengatakan bahwa “ahli” adalah orang yang mahir atau paham sekali dalam suatu ilmu. Jadi, bisa ditafsirkan bahwa “keahlian” adalah kemahiran seseorang dalam suatu ilmu “pengetahuan”. Buckingham & Coffman (1999) menyebutkan bahwa “keahlian” adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu terhadap sebuah peran. Penguasaan aplikasi Microsoft Excel merupakan sebuah keahlian bagi profesi akuntan. Keahlian dalam hal ini adalah mengolah dan menganalisa data, kalkulasi data, *footing dan crossing* data. Menurut Trotter dalam Mayangsari (2003), keahlian adalah mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, pemeriksa harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Hayes-Roth dalam Asih (2006) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Dalam petunjuk pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK, keahlian yang dibutuhkan dalam tugas pemeriksaan keuangan adalah keahlian di bidang akuntansi dan auditing, memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa, dan memiliki sertifikasi. Keahlian menurut SPKN, bahwa pemeriksa yang ditugasi untuk melaksanakan pemeriksaan harus secara kolektif memiliki:

- a. Pengetahuan tentang standar pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemeriksaan yang dilaksanakan.
- b. Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksa (obyek pemeriksaan).
- c. Keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
- d. Keterampilan yang memadai untuk pemeriksaan yang dilaksanakan.

Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor. Hal serupa juga dikatakan oleh Colbert (1989) yang menemukan bahwa pengetahuan, dan pengalaman merupakan keahlian yang berhubungan dengan keahlian yang diperlukan dalam auditing. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional (Asih, 2006). Dimana keahlian audit mencakup antara lain: merencanakan pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan.

2.1.9 Pengalaman Audit

Menurut Loehoer dalam Hastuti (2011) menyebutkan bahwa pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan,

gagasan, dan penginderaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:26), pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan.

Menurut penelitian Zulaikha (2006) bahwa pengalaman auditor memiliki *main effect* terhadap pertimbangan audit, dimana dalam penugasan audit utamanya perlu memperhatikan pengalamannya sebagai auditor. Ashton (1991) juga menjelaskan bahwa pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi alternatif dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Dengan pengalaman audit mereka, auditor mengembangkan struktur memori yang luas dan kompleks yang membentuk kumpulan informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan-keputusan (Libby, 1995).

Pengalaman biasanya dikaitkan dengan masa kerja yang telah ditempuh seseorang. Wray (1997) dalam Koroy (2005) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (*job*). Menurut Mulyadi (2002:25), jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di

samping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).

Dalam bidang audit, pengalaman merupakan suatu faktor yang sangat vital yang dapat mempengaruhi *judgment* yang kompleks (Abdolmohammadi dan Wright, 1987). Mereka menemukan bahwa *judgment* auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat populasi kesalahan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan auditor berpengalaman. Auditor berpengalaman juga dapat mengidentifikasi kesalahan dengan lebih baik dalam mereview analitis. Selanjutnya Colbert (1989), mengobservasi bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan *judgment* yang memiliki tingkat kekeliruan lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Zulaikha (2006) dilakukan dengan menggunakan data primer dengan metode eksperimen, dimana sampel penelitian adalah partisipan mahasiswa lulusan S1 jurusan akuntansi yang menempuh Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dan Program Magister Sains Akuntansi (Maksi).

Penelitian ini berjudul pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai auditor memberikan pengaruh secara langsung terhadap *judgment* auditor. Sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan *judgment*.

Penelitian tentang hubungan tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan *audit judgment* dilakukan oleh Jamilah,dkk (2007) dengan objek penelitian seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Directory Kantor Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh IAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment* sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian mengenai pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment* auditor oleh Hartanto (2001) menggunakan 280 mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi dari beberapa Universitas di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dari atasan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* auditor.

Penelitian mengenai pengaruh gender dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* oleh Chung dan Monroe (2001) yang merupakan penelitian eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gender dan kompleksitas tugas terhadap *judgment* yang diambil dalam penilaian sebuah asersi dalam laporan keuangan. *Judgment* auditor perempuan lebih akurat

dibanding laki-laki dalam mengerjakan tugas yang lebih kompleks. Namun ketika kompleksitas tugas berkurang, laki-laki menunjukkan hasil yang lebih baik.

Penelitian Herliansyah dan Ilyas (2006), meneliti tentang pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti tidak relevan dalam auditor *judgment*. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen yang memfokuskan pada going-concern *judgment*. Sampel penelitian ini adalah auditor dari berbagai KAP di Jakarta. Penelitian ini dianalisis dengan anova dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman dapat mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap *judgment* auditor sehingga dapat dihasilkan *judgment* yang baik. Auditor yang berpengalaman tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat going concern *judgment*.

Penelitian Nadhiroh (2008) yang meneliti tentang pengaruh kompleksitas tugas, orientasi tujuan, dan self efficacy terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini bahwa kompleksitas tugas, tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.

Penelitian Wijayatri (2010), mengenai pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit terhadap *audit judgment*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Surabaya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tekanan

ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*, dan kompleksitas tugas berpengaruh paling dominan terhadap *audit judgment*.

Penelitian Yustriante (2012) mengenai kajian empiris *audit judgment* pada auditor. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor Badan Pemeriksa Keuangan dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Jakarta. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*. Gender dan pengalaman tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit judgment*.

Penelitian Praditaningrum (2012) mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit judgment* (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah staf pemeriksa yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit yang tinggi dapat meningkatkan *audit judgment*. Keahlian audit dan tekanan ketaatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Hartanto (2001)	Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Judgment</i> Auditor.	Tekanan ketaatan dari atasan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>judgment</i> auditor.
2	Chung dan Monroe (2001)	Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on <i>Audit judgment</i> .	Gender dan kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor.
3	Zulaikha (2006)	Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap <i>Audit Judgment</i> .	Pengalaman sebagai auditor memberikan pengaruh secara langsung terhadap <i>judgment</i> auditor. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan <i>judgment</i> .
4	Herliansyah dan Ilyas (2006)	Pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti tidak relevan dalam auditor judgment	Pengalaman sebagai auditor memberikan pengaruh secara langsung terhadap judgment auditor. Kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan <i>judgment</i> .
5	Jamilah, dkk (2007)	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap <i>Audit Judgment</i> .	Tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i> , sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i> .
6	Nadhiroh (2008)	Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan <i>Audit Judgment</i> .	Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan <i>audit judgment</i> .

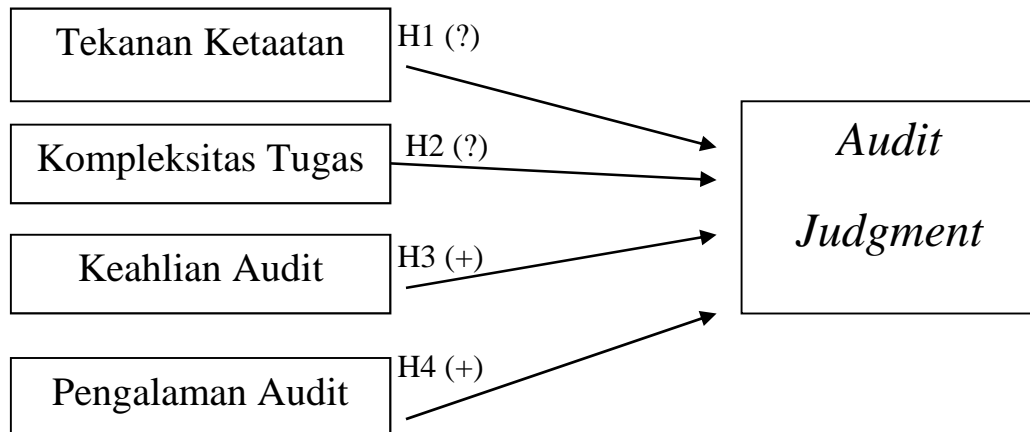
7	Wijayatri (2010)	Pengaruh Tekanan Ketatan, Kompleksitas Tugas, dan Keahlian Audit Terhadap <i>Audit Judgment</i> .	Tekanan ketatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i> .
8	Yustriante (2012)	Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Judgment</i> Auditor Pemerintah.	Tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . Gender dan pengalaman tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
9	Praditaningrum (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Judgment</i> (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah).	Pengalaman audit yang tinggi dapat memberikan kenaikan <i>audit judgment</i> . Keahlian audit dan Tekanan Ketaatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor. Kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Baik atau buruknya kinerja seorang auditor dapat dilihat dari kualitas *judgement* yang dibuat. Auditor membuat *judgment* sebagai suatu pertimbangan dalam menanggapi ketidakpastian dan keterbatasan informasi yang didapat sebelum penetapan opini atas laporan keuangan yang diperiksa. Landasan teori di atas mengatakan bahwa *audit judgment* dapat dipengaruhi oleh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit dan pengalaman audit. Gambar 2.2 menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* yang diambil auditor

Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dalam keadaan ini, klien dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor (Jamilah,dkk., 2007). Klien dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Dimana kebebasan dan kemandirian seorang pemeriksa dibatasi oleh suatu tekanan. Situasi ini yang membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya yang harus dilandasi oleh keterbukaan, kejujuran, integritas, dan menjunjung praktik yang fair dan bermoral tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh

auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat.

Berdasarkan teori penetapan tujuan, auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgment* yang baik dan tepat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat baik itu dari atasan ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional (Hartanto, 2000). Sehingga tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian Jamilah,dkk. (2007) dan Praditaningrum (2012) juga memberikan bukti bahwa tekanan ketaatan dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment* yang diambil auditor

2.4.2 Pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* yang diambil auditor

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Kompleksitas

tugas telah menjadi variabel penting dalam penelitian tentang penetapan tujuan, pengambilan keputusan, dan kinerja (Maynard dan Hakel, 1997 dalam Sanusi, 2007). Dalam kasus lingkungan audit, penting untuk mempelajari kompleksitas tugas karena kompleksitas tugas dapat berdampak pada kinerja *audit judgment*, dan pemahaman mengenai kompleksitas tugas-tugas audit yang berbeda dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dalam pelatihan pengambilan keputusan (Bonner, 1994 dalam Nadhiroh, 2010).

Teori penetapan tujuan oleh Edwin Locke juga menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya juga akan mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks. Auditor tersebut tidak mengetahui sasaran apa yang harus dia capai dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dari *judgment* yang diambilnya.

Hasil penelitian Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat *judgment* profesional. Hal serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Wijayatri (2010) dan Yustriante (2012) yang menjelaskan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap audit *judgment*. Akibatnya *judgment* yang diambil oleh auditor tersebut menjadi tidak sesuai dengan bukti yang diperoleh. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor

2.4.3 Pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment* yang diambil auditor

Keahlian adalah kemahiran seseorang dalam suatu ilmu “pengetahuan”. SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

Mayangsari (2003) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan, akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Wijayatri (2010) juga membuktikan bahwa keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3: Keahlian audit berpengaruh secara positif terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor

2.4.4 Pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment* yang diambil auditor

Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya.

Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan dalam kerja, sedangkan keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal. Wray (1997) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Seperti diungkapkan Mulyadi (2002) bahwa pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

Dalam bidang audit, pengalaman merupakan suatu faktor yang sangat vital yang dapat mempengaruhi *judgment* yang kompleks (Abdolmohammadi dan Wright, 1987). Mereka menemukan bahwa *judgment* auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat populasi kesalahan yang secara signifikan lebih besar dibandingkan auditor berpengalaman. Selanjutnya Colbert (1989),

mengobservasi bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan *judgment* yang memiliki tingkat kekeliruan lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Penelitian oleh Zulaikha (2006) juga menjelaskan bahwa pengalaman auditor memiliki *main effect* terhadap pertimbangan audit, dimana dalam penugasan audit utamanya perlu memperhatikan pengalamannya sebagai auditor. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4: Pengalaman audit berpengaruh secara positif terhadap *audit judgment* yang diambil oleh auditor

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah konsep yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Variabel bebas adalah variabel yang fungsinya mempengaruhi variabel lain atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik positif atau negatif. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dikenai pengaruh dan diterangkan oleh variabel lain atau variabel yang menjadi perhatian utama penelitian (Sekaran, 2003).

Variabel terikat atau *dependent variabel* dalam penelitian ini adalah *Audit Judgement*. Variabel bebas atau *independent variabel* adalah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit dan pengalaman audit. Definisi dari setiap variabel adalah sebagai berikut.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit judgment*. *Audit judgment* dalam penelitian ini merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu ada penentuan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, status atau peristiwa lainnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang mengacu pada penelitian Jamilah, dkk. (2007). Instrumen *audit judgment* ini diukur dengan dua kasus sederhana dengan tiga (3) *item* pertanyaan untuk setiap kasus.

Kasus pertama berkaitan dengan penentuan tingkat materialitas dan kasus kedua terkait dengan kasus upaya perekayasaan transaksi oleh entitas yang diperiksa. Berdasarkan masing-masing kasus tersebut, *judgment* yang diminta adalah mengikuti atau tidak permintaan instansi yang diperiksa untuk tidak mempermasalahkan kasus tersebut, seberapa besar keinginan pemeriksa untuk memperluas pengujian atau sampel bukti audit, dan seberapa besar keinginan pemeriksa untuk merekomendasikan kepada entitas yang diperiksa untuk membuat penyesuaian atau koreksi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = rendah sekali, 2 = rendah, 3 = netral, 4 = tinggi, dan 5 = sangat tinggi.

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan dalam penelitian ini mengacu pada situasi dilematis, dimana keinginan auditor untuk lebih taat kepada klien dan perintah atasan atau keinginan auditor untuk lebih bersikap profesional yang taat pada standar audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tekanan ketaatan adalah instrumen yang mengacu pada penelitian Jamilah, dkk. (2007) dengan tambahan satu pertanyaan yang berkaitan dengan standar. Instrumen tekanan ketaatan ini diukur dengan 9 *item* pertanyaan dan dinilai menggunakan skala likert lima poin yaitu, 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

3.1.2.2 Kompleksitas Tugas

Persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan kejelasan informasi tentang tugas tersebut, terbatasnya daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh pembuat keputusan (Jamilah,dkk.,2007). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompleksitas tugas adalah instrumen yang mengacu pada penelitian Jamilah, dkk (2007). Instrumen kompleksitas tugas ini diukur dengan 6 *item* pertanyaan dan dinilai menggunakan skala likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

3.1.2.3 Keahlian Audit

Keahlian audit dalam penelitian ini mengacu pada keahlian dalam melakukan audit yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat menunjang kinerja sebagai auditor pemerintah, baik yang didapat dari pendidikan formal maupun pelatihan dibidang yang digeluti. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keahlian audit adalah instrumen yang mengacu pada penelitian Praditaningrum (2012) dengan tambahan satu pertanyaan. Indikator pengukuran variabel keahlian audit adalah pengetahuan auditor, kemampuan melakukan audit, keterampilan berkomunikasi dan melakukan audit, dan sertifikasi atau pengakuan keahlian. Keahlian audit diukur dengan instrumen yang terdiri dari tujuh (7) *item* pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

3.1.2.4 Pengalaman Audit

Pengalaman audit dalam penelitian ini menunjukkan cara auditor menggunakan atau menanggapi informasi yang dipakai dalam melakukan pertimbangan. Variabel ini diukur dengan instrumen yang mengacu pada penelitian oleh Susetyo (2009). Indikator pengukuran variabel pengalaman auditor adalah lamanya bekerja sebagai auditor di BPK dan jumlah penugasan audit yang pernah ditangani selama bekerja di BPK.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah auditor eksternal pemerintah yaitu auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Pusat yang berada di DKI Jakarta. Saat ini dalam BPK istilah auditor disebut pemeriksa.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dan adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksa yang bekerja di Auditorat Keuangan Negara (AKN) VI BPK RI dan sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer ini dikumpulkan dengan metode kuesioner. Kuesioner ini akan dikirimkan kepada auditor eksternal BPK RI Pusat bidang AKN VI. Sumber data

penelitian ini diperoleh langsung dari sumber yang berupa jawaban kuesioner dari responden.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data menggunakan pengumpulan data primer, yaitu kuesioner. Kuesioner yang telah terstruktur dibagikan secara langsung kepada responden untuk diisi. Seluruh kuesioner yang dibagikan berjumlah 120 kuesioner yang akan dibagikan ke pemeriksa AKN VI BPK RI.

Kuesioner akan dibagi menjadi enam bagian. Bagian pertama menanyakan mengenai demografi responden. Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai pengalaman audit. Bagian ketiga berisi pertanyaan mengenai tekanan ketaatan. Bagian keempat berisi pertanyaan mengenai kompleksitas tugas. Bagian kelima berisi pertanyaan mengenai keahlian audit. Bagian keenam berisi pertanyaan mengenai *audit judgment*.

3.5 Metode Analisis

Analisis data menggunakan *software* SPSS dalam lima tahap. Pertama, statistik deskriptif responden. Tahap kedua, pengujian kualitas data. Tahap ketiga, melakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Tahap keempat, melakukan analisis regresi berganda. Tahap kelima, melakukan pengujian hipotesis.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Santosa, 2005). Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, keahlian audit, pengalaman audit, dan *audit judgment*. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.5.2 Pengujian Kualitas Data

Kualitas data yang di hasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen.

3.5.2.1 Uji Reliabilitas

Uji realibilitas dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Indikator untuk uji realibilitas adalah *Cronbach Alpha*, apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0.6 menunjukkan instrumen yang

digunakan reliabel (Ghozali, 2005). Hasil uji reliabilitas kuesioner sangat tergantung pada kesungguhan responden dalam menjawab semua *item* pertanyaan penelitian.

3.5.2.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bilvariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Hasil analisis korelasi *bilvariate* dengan melihat output *Pearson Correlation* (Ghozali, 2005). Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen yang digunakan dinyatakan valid.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi terdapat syarat yang harus dilalui yaitu melakukan uji asumsi klasik. Model regresi harus bebas dari asumsi klasik yaitu, bebas multikolinearitas, heterokedastisitas dan normalitas.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis

grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005). Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*, *normal probability plots*, dan grafik histogram. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* adalah jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka menunjukkan distribusi yang normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi salah satunya adalah dengan melihat nilai tolerance dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance > 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2005).

3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang lebih baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentize. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.4 Uji Analisis Regresi Berganda

3.5.4.1 Uji Hipotesis

Persamaan regresi yang diperoleh dalam suatu proses perhitungan tidak selalu baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen atau tidak, dapat dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (uji statistik F), dan uji parsial (uji statistik t).

3.5.4.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.1.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi (α) 0.05 atau 5 % untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak dilakukan dengan cara menguji nilai F. Kriteria suatu hipotesis diterima adalah jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sementara itu untuk melihat variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat, dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya. Nilai yang lebih besar adalah variabel yang paling berpengaruh.

3.5.4.1.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara individual berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Ghozali, 2005).

Secara matematis untuk menjawab hipotesis yang ada dapat ditunjukkan dengan persamaan di bawah ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan : Y : Audit Judgment

a : Nilai intersep (konstan)

b₁...b₅ : Koefisien arah regresi

X₁ : Tekanan Ketaatan

X₂ : Kompleksitas Tugas

X₃ : Keahlian Audit

X₄ : Pengalaman Audit

e : error

Kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0.05 (α), maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0.05 (α), maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.